

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan kita selama ini selalu menekankan pentingnya nilai akademik saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi (Agustian, 2010).

Selama menjalani pendidikan tinggi tersebut, prestasi belajar merupakan tolok ukur penguasaan kompetensi mahasiswa di bidang ilmunya. Selama ini banyak yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual yang tinggi juga. Dalam situasi belajar yang sifatnya kompleks dan menyeluruh serta melibatkan interaksi beberapa komponen, sering ditemukan mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi akademik yang setara dengan kemampuan intelegensinya, karena pada dasarnya prestasi akademik merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya (Baiquni, 2007 *cit.* Sahputra, 2009). Robert Cooper mengatakan bahwa kecerdasan rapor atau IQ itu hanya menyumbangkan sekitar 4%, sedangkan 90% keberhasilan hidup ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan yang lainnya (Pasiak, 2008:166-167).

Penelitian terbaru di bidang psikologi tahun 2009 membuktikan bahwa *IQ* bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu kecerdasan emosional (Goleman, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* (2009) mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh *IQ* (*Intelligence Quotient*).

Mahasiswa yang berprestasi tidak hanya dilihat dari hasil indeks prestasi yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut oleh Goleman disebut dengan *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi, karena kecerdasan tidak berarti apabila emosi yang berkuasa dalam diri manusia. Pengembangan kecerdasan emosional akan membantu individu mendapatkan pekerjaan, karena dapat meningkatkan *soft skill* mereka, seperti komunikasi, *public relation* dan keterampilan interaktif. Selain itu, mereka tidak akan menghadapi kesulitan dalam hubungan dengan teman mereka, selalu berperilaku dengan cara yang positif, serta berkontribusi terhadap prestasi akademik yang lebih baik. Keterampilan ini penting dalam menghasilkan individu yang sehat dan tenaga kerja di masa depan (Goleman, 2009). Seseorang yang cerdas secara emosi mengetahui cara untuk memotivasi diri sendiri, mampu bertahan menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan hati dan suasana hati serta mampu menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan

kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Itu sebab itu diperlukan keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kemampuan mengenali emosi. Penemuan baru tentang kecerdasan emosional akan terus berkembang pada abad 21 dan akan berimplikasi besar bagi segi kehidupan terutama pada pendidikan (Goleman, 2009).

Salah satu bentuk kecerdasan lain yang saat ini tengah populer adalah kecerdasan spiritual (*SQ*). kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya ini (Prasetyo, 2010). Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang akan menjadi pondasi utama untuk lebih mengefektifkan kecerdasan intelektual (*IQ*) dan kecerdasan emosional (*EQ*). *SQ* memberikan tujuan hidup yang jelas serta dapat memberikan makna dalam pengalaman hidup. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah jalan hidup seseorang lebih bermakna sehingga membuat orang tersebut dapat berprestasi lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu *IQ* dan *EQ*. Kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual (Agustian, 2010). Hal tersebut juga ditulis oleh Pasiak (2008) bahwa kesuksesan hidup tidak dapat ditentukan dengan nilai IPK (indeks prestasi kumulatif) yang tinggi melainkan adanya gabungan dari beberapa kecerdasan diantaranya kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi sangat penting bagi semua tenaga kesehatan khususnya mahasiswa keperawatan, hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dapat disimpulkan oleh Goleman (2009) adalah adanya nilai yang lebih pada lingkungan medis bila dokter atau perawat mau berempati, menyesuaikan diri dengan pasien-pasiennya, jadi pendengar dan penasehat yang baik. Ini berarti telah mengembangkan perawatan yang berpusat pada hubungan sosial. Hubungan semacam itu akan lebih mudah ditingkatkan apabila pendidikan ilmu kedokteran memasukkan beberapa perangkat dasar kecerdasan emosional, terutama kesadaran diri dan seni berempati serta seni mendengarkan (Goleman, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holidia (2009) tentang pengaruh pelatihan *emosional spiritual quotient (ESQ)* terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa sebelum mengikuti pelatihan *ESQ* masih rendah dengan rata-rata sebesar 55,29% dengan kemampuan mengenali emosi diri (49,59%), mengelola emosi (54,08%), memotivasi diri sendiri (59,76%), mengenali emosi orang lain (57,95%) dan membina hubungan (56,67%). Setelah mengikuti pelatihan *ESQ* tergolong tinggi dengan rata-rata sebesar 66,29% dengan kemampuan mengenali emosi diri (59,18%), mengelola emosi (62,14%), memotivasi diri sendiri (74,4%), mengenali emosi orang lain (69,14%) dan membina hubungan (64,48%).

Konteks pendidikan di Indonesia saat ini masih lebih menghargai kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) daripada kecerdasan-kecerdasan

lainnya. Peserta didik lebih sering dites *IQ*, namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti *EQ* (*Emotional Quotient*) atau *SQ* (*Spiritual Quotient*). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa yang cerdas adalah siswa yang nilai-nilai raport sekolah atau Indeks Prestasinya (IP) tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritualitas belum mendapat penilaian yang proporsional (Efendi, 2005 *cit* Hapsari, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5-13 Februari 2011, peneliti memperoleh data sekunder dari Bagian Administrasi Akademik (BAA) STIKES A. Yani Yogyakarta mengenai indeks prestasi (IP) seluruh mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta tahun akademik 2007-2010 yang berjumlah 390 mahasiswa dimana terdapat nilai IP yang bervariasi yaitu IP 3,50 – 4,00 sebesar 7,88%, IP 2,76 – 3,50 sebesar 47,55%, IP 2,00 – 2,75 sebesar 35,33% dan IP < 2,00 sebesar 8,70% adapun IP tertinggi setiap angkatan berbeda-beda, IP tertinggi diraih oleh angkatan 2007 pada semester VII yaitu 4,00 sedangkan IP terendah pada angkatan 2010 yaitu 1,13 selain melihat dari nilai IP, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada 21 mahasiswa PSIK STIKES A. Yani untuk mendapatkan data primer dari setiap angkatan mengenai kecerdasan emosional, Peneliti mendapatkan hasil bahwa 60% mahasiswa mengaku kurang mampu mengelola emosinya disaat mendapatkan tugas kuliah yang banyak dan jam kuliah yang padat membuat mahasiswa menjadi stres menghadapi keadaan tersebut sehingga akan berdampak pada indeks prestasinya karena kurangnya perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri serta tidak mampu

memanfaatkan emosinya secara produktif, 25% mahasiswa masih merasa kesulitan bekerjasama dengan teman-temannya, hal ini dapat dirasakan pada saat mendapatkan tugas kelompok, sebagian mahasiswa yang mengerjakan tugas kelompok tidak berdiskusi dengan teman-teman satu kelompok sebagaimana mestinya karena kurangnya keterampilan didalam membina hubungan dan komunikasi yang baik dan 5% mahasiswa masih ada yang tidak peduli terhadap perasaan orang lain sedangkan untuk kecerdasan spiritual, ada 72% mahasiswa mengaku mampu menghadapi dan memecahkan persoalan sesuai dengan makna dan nilai-nilai kehidupan. Kegiatan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang telah dilakukan oleh pihak institusi STIKES A. Yani Yogyakarta adalah seminar tentang *soft skill* dan seminar pendidikan lainnya, memfasilitasi kegiatan kemahasiswaan seperti BEM, HIMIKA dan HIMABI, memfasilitasi kegiatan keagamaan dengan yang diijinkan untuk menggunakan masjid kampus maupun sarana dan prasarana lainnya. Pihak kampus juga mengadakan remedi bagi mahasiswa yang mendapatkan nilai kurang pada setiap ujian tengah semester maupun ujian akhir semester dan semester pendek (SP) setiap setahun sekali, hal ini dilakukan guna meningkatkan nilai indeks prestasi mahasiswa tersebut.

Dengan melihat pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam proses pendidikan yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar terhadap indeks prestasi mahasiswa di STIKES A. Yani Yogyakarta ini belum pernah diteliti, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Hubungan

Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan:

- a. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta.

- c. Mengetahui nilai indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta.
- d. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta.
- e. Mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta.
- f. Mengetahui keeratan hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan indeks prestasi mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan indeks prestasi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa keperawatan

Memberikan masukan tentang pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk meraih indeks prestasi yang sempurna.

b) Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi institusi pendidikan keperawatan, bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual perlu diperhatikan dalam proses belajar.

c) Bagi Peneliti Lain

Menambah khasanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Menurut sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi Mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta” belum pernah dilakukan, akan tetapi penelitian yang serupa telah banyak dilakukan diantaranya:

1. Estherlitta, A. (2004). Skripsi. Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Kepala Ruang Perawatan Rawat Inap di RS. Sardjito Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kecerdasan emosional terhadap kinerja kepala ruang perawatan rawat inap di RS Dr. Sardjito Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan rancang *deskriptif correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah kepala ruang

rawat inap. Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja kepala ruang. Persamaan penelitian ini terletak pada: a) variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. b) metode penelitian menggunakan pendekatan cross sectional. c) jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan rancangan *deskriptif corelation*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada: a) variabel terikat, variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah kinerja kepala ruang. b) subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan pada kepala ruang perawatan rawat inap di RS Dr. Sardjito Yogyakarta sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, variabel terikat adalah indeks prestasi mahasiswa, peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta dan lokasi penelitian dilakukan di institusi STIKES A. Yani Yogyakarta.

2. Sahputra, N. (2009). Skripsi. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa SI Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU MEDAN. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif. Sampelnya : semua mahasiswa SI keperawatan semester III kelas ekstensi sebanyak 50 orang, penentuan jumlah sampel ini dengan metode total sampling. Hasilnya : antara konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa terdapat hubungan yang bermakna. Persamaan penelitian ini terletak pada: a) variabel terikat,

yaitu prestasi akademik. b) metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. c) jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelatif. d) subjeknya juga menggunakan mahasiswa SI keperawatan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada: a) variabel bebas, variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri. b) lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di FK USU MEDAN. sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, variabel bebas adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, adapun lokasi penelitian dilakukan di Institusi STIKES A. Yani Yogyakarta.

3. Wahyuningsih, A.S. (2004). Skripsi. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU *Lab School* Jakarta Timur. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU *Lab School* Jakarta Timur. Sampel penelitian adalah 148 siswa, menggunakan metode *proporsional random sampling*. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU *Lab School* Jakarta Timur. Persamaan penelitian ini terletak pada: a) variabel terikat, yaitu prestasi belajar. b) metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. c) jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *deskriptif korelatif*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada: a) variabel bebas, variabel bebas dalam penelitian ini hanya menggunakan kecerdasan emosional. b) subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II di SMU Lab

School Jakarta Timur. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, variabel bebas selain menggunakan kecerdasan emosional juga menggunakan kecerdasan spiritual, adapun subjek penelitian dilakukan pada mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta dan lokasi penelitian dilakukan di Institusi STIKES A. Yani Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA